

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan memiliki persaingan untuk memperoleh nilai perusahaan yang diharapkan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan terkait dengan harga saham (Sawitri, 2017). Saham adalah salah satu surat berharga yang dikeluarkan perusahaan. Harga saham yang meningkat akan menggambarkan kondisi nilai perusahaan. Nilai perusahaan menjadi peranan penting bagi perusahaan sebagai acuan investor untuk menerbitkan saham (Mariani et al., 2018).

Tujuan didirikannya perusahaan pada umumnya adalah untuk memaksimalkan keuntungan, nilai perusahaan, dan memperluas perusahaan sehingga perusahaan dapat memperluas operasi pasar. Persaingan industri yang semakin ketat membuat pelaku industri berusaha meningkatkan kinerjanya agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang maksimal (Murniati & Sovita, 2021). Pada kenyataannya harga saham di pasar tidak selalu meningkat. Harga saham sewaktu-waktu dapat berubah, perubahan tersebut dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan penawaran saham. Harga saham yang selalu berubah-ubah atau berfluktuasi akan membuat saham mempunyai karakteristik *high risk-high return*, artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan tinggi, namun juga berpotensi mempunyai risiko yang tinggi untuk mengalami kerugian.

Secara sederhana saham dapat diidentifikasi sebagai sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan. Imbalan yang akan diperoleh dengan kepemilikan saham adalah *dividen* atau *capital gain* (Fadila & Nuswandari, 2022).

Fenomena penurunan harga saham dapat dilihat pada Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang masih tertekan dan mengalami penurunan 12,13% dari akhir tahun 2019. Terakhir, pada penutupan perdagangan Kamis (27/2), IHSG melemah 2,69% ke level 5.535,694. Indeks Sub Sektor Basic Materials menjadi salah satu indeks sektoral yang mengalami penurunan terdalam hingga 21,24% year-to-date. Dari sektor industri dasar dan kimia, ada saham PT Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) yang sudah terkoreksi sebesar 37,71% ytd dan PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) juga terkoreksi hingga 37,27%. Adapun saham dari indeks industri dasar yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar seperti PT Barito Pacific Tbk (BRPT) yang melemah hingga 35,10% ytd dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) yang sudah terkoreksi sebesar 24,58% dari awal tahun. Sementara untuk saham Semen Baturaja (SMBR), Kepala riset Infovesta Utama Wawan Hendryana memproyeksi pada tahun ini industri semen masih sulit moncer lantaran ada potensi penurunan permintaan dalam kondisi saat ini (Yudho Winarto, 2020).

Pada perusahaan Fajar Surya Wisesa Tbk ditahun 2019, produsen kertas dengan merk Fajar Paper ini mencatatkan penurunan pendapatan 16,8% yoy menjadi Rp 8,27 triliun, dari sebelumnya Rp 9,94 triliun. Bahkan, laba bersih FASW turun lebih dalam, yakni 31,06% yoy menjadi Rp 968,83 miliar. Padahal, pada 2018, FASW membukukan laba bersih Rp 1,4 triliun. Secara ytd, saham FASW turun 8,44% ke Rp 7.050 per saham hingga Rabu (18/3).

Dan PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) Badan usaha milik negara (BUMN) yang bergerak di industri semen ini membukukan pertumbuhan pendapatan yang signifikan pada tahun lalu, yakni 31,55% yoy. Alhasil, pendapatan SMGR naik dari Rp 30,68 triliun pada 2018 menjadi Rp 40,37 triliun. Akan tetapi, laba bersih Semen Indonesia justru turun 22,31% yoy, dari Rp 3,08 triliun pada 2018 menjadi Rp 2,39 triliun pada 2019. Secara ytd, saham SMGR meluncur 47,50% ke Rp 275 per saham hingga perdagangan Rabu (18/3).

Dalam data laporan keuangan tersebut contoh ketiga perusahaan tercatat. Mayoritas emiten membukukan pertumbuhan pendapatan dengan kisaran 2%-32% secara tahunan. Sebaliknya, laba bersih mayoritas emiten ini justru turun dengan kisaran 20%-32% *year on year* (yoy). (<https://investasi.kontan.co.id>)

Fenomena lain terjadi sepanjang tahun 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merosot 31,25% ke level 4.330,67 per Rabu (18/3). Melihat tiap sektornya, Basic Materials atau industri dasar dan kimia menjadi indeks sektoral dengan penurunan terdalam, yakni 43,53% secara *year to date* (ytd). Indeks tersebut diisi oleh emiten-emiten yang bergerak di industri semen, bubur kertas dan kertas (*pulp and paper*), keramik, porselin, hingga bahan kimia. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, dari 77 perusahaan publik yang menghuni indeks industri dasar dan kimia, tujuh emiten telah merilis laporan keuangan 2019.

Tujuh perusahaan yang telah merilis laporan keuangan, tiga diantaranya PT Arwana Citramulia Tbk (ARNA), PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) dan PT Semen Indonesia Tbk (SMGR). PT Arwana Citramulia Tbk (ARNA) Perusahaan yang bergerak di industri keramik, kaca, dan porselin ini memperoleh pendapatan Rp 2,15 triliun pada 2019. Jumlah tersebut naik 9,15% dari tahun 2018 yang sebesar Rp 1,97 triliun. ARNA juga mencatatkan kenaikan laba bersih hingga 37,61% yoy, dari Rp

156,62 miliar pada 2018 menjadi Rp 215,53 miliar pada 2019. Secara ytd, saham ARNA telah terkoreksi 19,72% ke Rp 350 per saham hingga Rabu (18/3).

Pada tahun 2022 Penurunan seluruh indeks sektoral menyeret Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ambles 2,14% ke posisi 6.641,81. Sektor saham barang baku yang tercermin dari IDX basic materials menjadi salah satu indeks dengan penurunan terdalam. Sejak awal tahun 2023, IDX basic materials sudah terjun 5,69%. Hanya kalah dari sektor energi dan infrastruktur.

Analisis menyoroti sejumlah faktor yang menekan saham emiten barang baku. Head of Research Phintraco Sekuritas Valdy Kurniawan melihat moderasi harga komoditas menjadi salah satu pemicunya. Harga komoditas yang melandai beriringan dengan ekspektasi penurunan permintaan. Apalagi di tengah kecenderungan bank sentral besar di dunia melanjutkan kebijakan moneter ketat, salah satunya melalui kenaikan suku bunga acuan.

Indeks manufaktur sejumlah negara pun mengalami penurunan pada Februari 2023, seperti yang terjadi di Amerika Serikat dan Eropa. Kondisi ini memberikan sentimen negatif bagi saham-saham barang baku.

Sejumlah saham dengan kapitalisasi pasar besar di sektor ini ikut terseret turun secara year to date. Lihat saja saham PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA), PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Vale Indonesia Tbk (INCO), PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP), dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA).

Pengamat Pasar Modal dan Founder WH Project, William Hartanto, menambahkan pergerakan saham emiten jumbo di sektor ini sedang masuk ke fase distribusi. Artinya, ada aksi jual atau *profit taking* yang cukup dominan dari pelaku pasar. Saham-saham yang berada pada fase distribusi itu memiliki bobot yang besar sehingga berdampak signifikan bagi indeks sektoral.

Seperti pada saham INCO, MDKA, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) dan PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP). "Selain dari faktor distribusi tersebut, dengan kondisi IHSG yang sedang sepi dan sentimen negatif eksternal, saham-saham sektor ini juga jadi kurang diminati pelaku pasar," ujar William kepada Kontan.co.id, Selasa (14/3). (<https://investasi.kontan.co.id>)

Dari fenomena diatas penurunan harga saham sangat mempengaruhi nilai perusahaan sektor Basic Materials. Jika perusahaan mengalami penurunan harga saham secara terus menerus ini akan berdampak pada perusahaan itu sendiri. Selain itu perusahaan juga harus memikirkan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan juga perlu memperhatikan sosial dan lingkungan sekitar.

Selain dari kewajiban perusahaan dalam memaksimalkan nilai sahamnya terdapat aspek yang tidak kalah penting sebagai penunjang keberhasilan dan kepercayaan investor. Akuntansi lingkungan memiliki peran dalam meningkatkan nilai perusahaan (Oktiwiati & Nurhayati, 2020). Kerusakan lingkungan terjadi karena adanya aktivitas operasional perusahaan. Perkembangan akuntansi lingkungan merupakan salah satu bentuk kewajiban sosial terhadap permasalahan perusahaan. Perlakuan terhadap permasalahan seperti limbah hasil operasional perusahaan menjadi tanggung jawab perusahaan.

Muncul suatu konsep akuntansi lingkungan (*green accounting*) sebagai salah satu penunjang keberhasilan dalam meningkatkan nilai perusahaan dan solusi untuk memecahkan permasalahan perusahaan yang melakukan aktivitas berdampak pada lingkungan agar investor semakin percaya akan kinerja perusahaan (Dian, 2020).

Akuntansi lingkungan mempunyai peran positif terhadap kinerja perusahaan untuk mengukur aktivitas sosial dan memberikan informasi asimetri untuk citra

dan reputasi perusahaan. Citra dan reputasi perusahaan juga bisa menaikkan nilai perusahaan sesuai dengan keinginan investor (Pratami et al.,2021).

Upaya Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dalam mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup adalah dengan melakukan program pemeringkatan atas keikutsertaan dan prestasi perusahaan dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER), pemeringkatan ini mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 tahun 2011 tentang pedoman penilaian PROPER. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima warna akan diberi skor secara berturut-turut dengan nilai tertinggi 5 untuk warna emas dan terendah 1 untuk warna hitam (Suratno & Mutmainah, 2006). Penilaian pengelolaan lingkungan berdasarkan PROPER cukup terpercaya sebagai ukuran kinerja lingkungan perusahaan, juga karena kesesuaiannya dengan sertifikasi internasional di bidang lingkungan ISO 14001 (Syawal Harianto dan Khairul Ikhsan:2013) dalam (Putri & Herawati, 2017)

Pada penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara *Green Accounting* terhadap *Firm Value* yaitu penelitian (Maharani, 2021) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Firm Value*. Tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh Aurillia dan Jacobus (2022) membuktikan bahwa Penerapan *green accounting* pada perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Terdapat faktor lain yang juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu Pengungkapan air (*Water Disclosure*). Zhou (2018) menyatakan bahwa perusahaan merupakan salah satu pengguna air dan penyebab utama dibalik polusi air, karena perusahaan menggunakan sumber daya air dalam melaksanakan kegiatan operasi mereka.

Dalam sebuah studi hubungan antara pengungkapan informasi air, nilai perusahaan, dan memberikan informasi penting untuk tingkat manajemen perusahaan (Zhou et al., 2018). Mereka menyimpulkan bahwa Water Disclosure berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Firm Value* karena dalam sebuah studi hubungan antara pengungkapan informasi air, nilai perusahaan, dapat memberikan informasi penting untuk tingkat manajemen perusahaan.

Di Indonesia, tanggung jawab perusahaan atas sumber daya air telah diakomodir secara umum dalam adopsi Undang-Undang Indonesia No. 40 tahun 2007 tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR). Hal ini berfungsi untuk menegakkan pelaksanaan CSR di Indonesia dan dapat bertindak sebagai alat preventif untuk menjaga korporasi dari perilaku yang tidak bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan (Waagstein, 2011).

Menurut (Semuel et al., 2017) bahwa berpengaruh positif dan signifikan antara variable CSR terhadap *Firm Value* tetapi menurut (Eka, 2021) bahwa CSR terhadap *Firm Value* tidak berpengaruh positif dan signifikan.

Beberapa penelitian masih menunjukkan hasil yang berbeda maka memberikan peluang bagi peneliti untuk meneliti kembali kajian ini. Penelitian ini merupakan pengembangan dari peneliti (Maharani, 2021) dengan judul Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Firm Value*. Dalam hal ini Penulis mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel bebas yaitu *Water Disclosure* dan penelitian dilakukan pada sektor basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai Perusahaan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Price Book Value* dan untuk variabel bebas dengan menggunakan perhitungan dari Kementerian Lingkungan Hidup yaitu program PROPER serta menggunakan indeks scale Zhou (2017) berdasarkan data yang diberikan oleh perusahaan. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini

dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel yang diteliti, waktu dan lokasi penelitian dan tahun penelitian selama 5 tahun yaitu dari 2018 sampai 2022.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan judul penelitian **“Pengaruh *Green Accounting* dan *Water Disclosure* Terhadap *Firm Value* (Studi Pada Perusahaan Sektor Basic Materials yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun (2018-2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Green Accounting* pada Sektor Basic Materials yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Bagaimana *Water Disclosure* pada Sektor Basic Materials yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Bagaimana *Firm Value* pada Sektor Basic Materials yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Seberapa besar pengaruh *Green Accounting* terhadap *Firm Value* pada Sektor Basic Materials yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
5. Seberapa besar pengaruh *Water Disclosure* terhadap *Firm Value* pada Sektor Basic Materials yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
6. Seberapa besar pengaruh *Green Accounting* dan *Water Disclosure* terhadap *Firm Value* pada Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Green Accounting* pada Sektor *Basic Materials* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui *Water Disclosure* pada Sektor *Basic Materials* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui *Firm Value* pada Sektor *Basic Materials* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Green Accounting* terhadap *Firm Value* pada Sektor *Basic Materials* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Water Disclosure terhadap Firm Value* pada Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Green Accounting* dan *Water Disclosure* terhadap *Firm Value* pada Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan manfaat yang dapat diambil bagi pihak yang berkepentingan dan memberikan manfaat untuk:

1.4.1 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk lebih mengetahui dan memahami mengenai pengaruh *Green Accounting* dan *Water Disclosure* terhadap *Firm Value*.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan kebijakan dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui harga sahamnya dan investor perlu mempertimbangkan kredibilitas perusahaan yg akan dating dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam membagikan keuntungan.

d. Bagi Pihak lain

Diharapkan dapat berguna sebagai masukan dari dokumen-dokumen untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan dalam penyediaan bahan studi bagi pihak-pihak yang mungkin membutuhkan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian sebelumnya.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Secara kegunaan teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran yang diharapkan bisa memperkaya ilmu pengetahuan tentang pengaruh *Green Accounting* dan *Water Accounting* Terhadap *Firm Value*. Selain itu juga sebagai bahan masukan atau

kajian lebih lanjut dan menjadi bahan perbandingan dengan penelitian lain yang memiliki kepentingan berbeda untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada pada Sektor Basic Materials yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id.